

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menjadi orang tua merupakan masa ilmiah dalam kehidupan seseorang seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan.

Kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosi anak. Tanggung jawab ini juga akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Tugas orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar anak tetapi juga melatihnya dengan ketrampilan hidup yang mendasar, memberikan kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologi anak (Lestari, 2012 : 36).

Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tentulah tidak mudah. Apalagi orang tua harus menanamkan nilai-nilai islami pada anak sejak dini sehingga anak bukan hanya pintar tetapi juga taat dan salih. Hal ini lah yang dianjurkan islam yang dicantumkan dalam firman Allah SWT dalam surah Thaha ayat 132:

أَهْلِكُواْ مَرْءًا بِالصَّلَاةِ وَأَوْصِيْبِرْ لَاعَلَيْهَ نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki

kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS Thaha: 132).

Kemudian, anak juga merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua. Oleh karena itu mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk mencapai maksud tersebut anak perlu diasuh dan dididik sesuai dengan pola asuh yang benar, mulai sejak anak masih berada dalam kandungan sampai anak menginjak usia remaja. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani, sehingga menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa (Dja'far & Saib, 2002 : 10-11).

Hal ini juga tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS.At-Thahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
ل يَعْسُونَ شِدَادًا مَالِكَةٌ بَأْسًا تَكْفُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At-Thahrim: 6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksa api neraka.

orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak.

Peranan orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak-anaknya terutama dalam hal agama, maka kedua orang tua harus memahami mampu islam dan ajarannya, orang tualah yang menjadi peletak dasar bagi cita-cita tegaknya klimat Lailaha Illalah dan hal ini juga tertuang dalam hadits Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Padjrin menjelaskan bahwa fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter (Padjirin, 2016: 5).

Selain itu orang tua juga dituntut untuk menguatkan unsur kepercayaan pada pribadi anak, kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa kepercayaan diri, harga diri dan keberanian. Seorang anak dalam priode menjelajah dunia sekitar akan menengok pada ibunya untuk

mendapatkan kepastian terhadap setiap langkah dan tindakannya (Kartono, 2007 : 140).

Setiap orang tua pasti menginginkan kepribadian anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Hanya saja, kita harus menyadari tumbuh kembang kepribadian anak dapat berlangsung baik apabila pola asuh orang tua tidak dilandasi semangat emosional. Bersikap emosional bukan saja menghambat tumbuh kembang kepribadian anak, tetapi juga membunuh kreativitas dan potensi-potensi yang dimiliki anak (Prameswari, 2016 : 103).

Pada masa kini beberapa anak mengalami berbagai kekerasan dari orang tuanya seperti: kekerasan fisik yang berupa penganiayaan, penyiksaan dan pemukulan, kemudian kekerasan anak secara psikis, kekerasan anak secara seksual dan kekerasan anak secara sosial yang mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak (Huraerah, 2012 : 48).

Orang tua beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul, merupakan cara yang paling ampuh. Pukulan akan memberikan suatu perasaan tidak enak pada anak. Hukuman-hukuman fisik seberapa pun ringannya akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan anak (Fataruba R, et al, 2009 : 168).

Tempramen orang tua akan dapat menimbulkan iklim demoralisasi psikis kepada lingkungannya sekaligus merangsang reaksi-reaksi emosional yang sangat implusif pada anak-anaknya. Hal itu berakibat muda menjangkitkan pola kriminal pada anak (Kartono, 2007 : 225).

Penting dicatat bahwa ketika anak berada dibawah pengasuhan orang tua yang cenderung emosional, anak akan berusaha mencari perhatian dari orang-orang sekitarnya. Nalurnya akan mendorong agar mereka melakukan hal-hal yang dapat menjadi pusat perhatian orang lain. Salah satunya dengan melakukan tindakan-tindakan yang menurut anak dapat membuat orang lain menaruh perhatian kepadanya (Prameswari, 2016 : 104).

Pengaplikasian kecerdasan emosional penting dalam berbagai aspek kehidupan, dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi (Setyowati, et al, 2010 : 68-69).

Begitu juga pentingnya kecerdasan emosional bagi para orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Goleman (1997) dalam Latifah dan Arisandi, mengungkapkan orang tua yang terampil secara emosional memiliki anak yang pergaulannya lebih baik, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang, lebih pintar menangani emosi dan lebih efektif menenangkan diri saat marah (Latifah & Arisandi, 2007 : 1).

Kemudian Latifah dan Arisandi, menuturkan seorang anak yang memiliki orang tua pelatih emosi akan memiliki kecerdasan emosional yang baik, kesehatan fisik yang baik dan memiliki hubungan dengan teman yang baik ( Latifah & Arisandi, 2007 : 10-11).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis terhadap orang tua khususnya ibu yang mempunyai anak usia 5-12 tahun di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, penulis menemukan bahwa beberapa orang tua belum dapat menerapkan pola asuh yang efektif untuk anaknya. Adapun indikasi-indikasi yang penulis temukan antara lain: orang tua cenderung acuh terhadap anak, memberikan apapun yang diinginkan anak tetapi tidak memikirkan efek negatifnya, orang tua yang tidak peduli terhadap pergaulan anak sehingga anak secara leluasa bergaul dengan lawan jenis sehingga banyak terjadi hamil diluar nikah, kemudian orang tua yang suka marah kepada anak, mengekang dan tidak mau menghargai pendapat anak yang mengakibatkan gangguan terhadap mental dan kepercayaan diri anak, dan orang tua juga memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan umur anak dan yang paling parah adalah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak sehingga anak tidak mampu mengola emosi secara positif dan mudah menjadi emosional dan paling parah anak berkemungkinan menjadi penganiaya ketika dewasa.

Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika mengasuh anak terutama ibu, perlu diketahui bahwa ibu merupakan peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak, sebagian dari perilaku si anak ditentukan oleh contoh dan perilaku si ibu (Prawira, 2016 : 84).

Dan ibu juga bertanggung jawab dan lebih banyak mengambil andil dalam membimbing, mendidik dan mengasihi anak, karena ibu

merupakan tempat awal seorang anak sejak saat kelahirannya (Utami,dkk, 2014: 59).

Ditambah lagi ketika anak berada diusia 5-12 tahun, anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar atau buruk) dan pertama kali didapatnya dari lingkungan keluarga. Baik buruk moral dalam keluarga akan menjadi pedoman pada tingkah laku anak di kemudian hari. Kemudian pada usia ini penghayatan keagamaan anak mulai berkembang, kualitas keagamaan anak akan dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya terutama dari keluarga.

Jadi, berdasarkan indikasi-indikasi yang ditemukan ini menunjukkan tidak efektifnya penerapan pola asuh orang tua di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Oleh sebab itu, maka peneliti menganggap persoalan itu penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pola Asuh Orang Tua di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pola Asuh Orang Tua (yaitu ibu) yang Memiliki Anak Usia 5 sampai 12 Tahun di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pola Asuh Orang Tua (yaitu ibu) yang Memiliki Anak Usia 5 Sampai 12 Tahun di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pola Asuh Orang Tua (yaitu ibu) yang Memiliki Anak Usia 5 Sampai 12 Tahun di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dari segi teoritis, diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap pola asuh orang tua di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu.
2. Dari segi praktis khususnya bagi orang tua, agar mampu menerapkan pola asuh yang tepat dengan adanya kecerdasan emosional.



3. Bagi masyarakat, agar memiliki kecerdasan emosional supaya mampu menerapkan pola asuh yang tepat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN:** Yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI:** Yang terdiri dari pengertian kecerdasan emosional, aspek kecerdasan emosional, pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, pola asuh orang tua yang ideal bagi anak, penelitian yang relevan, konsep operasional, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN:** Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, uji validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Yang terdiri dari gambaran umum RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, deskripsi temuan penelitian dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP:** Yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**